

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia menjadi sebuah kawasan perkotaan yang memiliki kompleksitas tinggi dan perkembangan yang begitu pesat. Hal ini disebabkan karena Jakarta menjadi sebuah pusat segala kegiatan, baik ekonomi, politik, sosial, pendidikan hingga kebudayaan, menjadikannya sebagai tempat yang ideal untuk dihuni. Seiring dengan hal tersebut, kota Jakarta memiliki populasi penduduk yang cukup besar di dalamnya. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk provinsi Jakarta per tahun 2024 sebanyak 11,038,216 jiwa penduduk.¹ Dibalik kemudahan dan harapan yang diberikan oleh Jakarta, semakin padatnya jumlah penduduk, semakin bertambah berat pula permasalahan yang dihadapi oleh kota ini. Permasalahan yang menjadi tekanan berat bagi kota Jakarta ini menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik segi infrastruktur, ekonomi, sosial sampai pada aspek lingkungan.

Dalam konteks ini, permasalahan lingkungan muncul sebagai akibat yang paling dominan dalam fenomena tersebut. Hal ini disebabkan karena segala pemenuhan kebutuhan hidup manusia bersumber dari lingkungan.² Padatnya populasi jumlah manusia bersamaan dengan perubahan pola gaya hidup yang tidak selaras dengan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Kota Jakarta dihadapi dengan beberapa permasalahan lingkungan, seperti polusi udara, banjir, sampah, tata ruang, berkurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau, dan lain sebagainya. Polusi udara di Jakarta sudah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan, berdasarkan data dari IQAir, Jakarta memasuki peringkat ke-4 sebagai kota paling berpolusi di

¹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta, "Profil Perkembangan Kependudukan DKI Jakarta," 2024, https://kependudukancapil.jakarta.go.id/profile_perkembangan_adminduk/, diakses 8 Maret 2025.

² Charis Christiani, Pratiwi Tedjo, dan Bambang Marton, "Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 3, no. 1 (2014): 103.

Indonesia.³ Sejalan dengan itu, ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang kurang memadai juga menjadi salah satu faktor penyebab polusi udara di Jakarta masih buruk. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dibuat sebagai tempat yang berfungsi untuk menjadi sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, dan penyerap polutan media, udara, dan air.⁴ Persoalan mengenai sampah pun masih menjadi tantangan yang serius, Indonesia tercatat sebagai negara penghasil sampah terbesar ke-5 pada 2020 menurut laporan Bank Dunia dalam “The Atlas of Sustainable Development Goals 2023” dengan produksi sekitar 62,5 juta ton sampah.⁵ Urgensi dari persoalan sampah ini tercermin di tingkat nasional, dimana DKI Jakarta dilansir melalui data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menempati posisi ke-3 sebagai provinsi dengan produksi sampah terbanyak mencapai 3,35 juta ton per tahun 2025 atau lebih dari 9,000 ton per hari.⁶

Permasalahan lingkungan menjadi sebuah tantangan kolektif krusial yang harus diperhatikan bersama. Namun, kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya dinilai masih rendah. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seringkali menghasilkan efek yang negatif bagi lingkungan.⁷ Kesadaran yang rendah ini bisa terlihat dari perilaku masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan wadah plastik sekali pakai yang berlebihan, kurang berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan, dan masih banyak lainnya. Rendahnya kesadaran lingkungan ini berakar pada beberapa alasan yang melatarbelakanginya,

³ IQAir, "World's Most Polluted Cities 2023 PM2.5 Ranking | IQAir," <https://www.iqair.com/id/world-most-polluted-cities?continent=59af92b13e70001c1bd78e53&country=Rqrg4reHqi8taY4re&state=&sort=-rank&page=1&perPage=50&cities=>, diakses 9 Maret 2025.

⁴ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

⁵ World Bank, “Sustainable cities & communities | SDG 11: Sustainable cities & communities,” Data Topics - SDG Atlas, <https://datatopics.worldbank.org/sdгатlas/goal-11-sustainable-cities-and-communities/?lang=en>, diakses 7 Februari 2026.

⁶ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, "Data Timbulan Sampah," Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, <https://portal-sipsn.kemenlh.go.id/data/timbulan-sampah>, diakses 7 Februari 2026.

⁷ Kasih Haryo Basuki, Novrita Mulya Rosa, dan Edward Alfin, “Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menata Lingkungan Yang Asri, Nyaman, Dan Sehat”, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 1 (2020): 2.

salah satunya pengetahuan mengenai lingkungan. Minimnya pengetahuan ini menjadi faktor penentu kesadaran lingkungan. Perilaku kesadaran ini timbul dari adanya kepedulian terhadap lingkungan. Untuk mendorong perilaku tersebut maka perlu adanya edukasi pengetahuan dalam pendidikan lingkungan agar masyarakat dapat mengetahui dampak dari perilaku mereka terhadap keberlanjutan lingkungan.⁸

Namun, rendahnya kesadaran ini pun juga tidak lepas dari bentuk karakteristik sosial masyarakat kota yang cenderung individualistik. Masyarakat semakin fokus pada masalah atau kepentingan pribadinya hingga mengabaikan persoalan bersama dan lingkungan sekitar.⁹ Gaya hidup yang serba cepat, pola hidup yang lebih menekankan pada privasi, konsumsi berlebih, dan semakin melemahnya ikatan sosial antar masyarakat menyebabkan isu kolektif, seperti permasalahan lingkungan ini menjadi terabaikan. Permasalahan lingkungan yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama berubah menjadi tanggung jawab “orang lain” sehingga kepedulian kolektif terhadap lingkungan menjadi sulit untuk tumbuh secara alami. Oleh karena itu, sampai saat ini kota Jakarta masih dihadapkan oleh berbagai persoalan mengenai lingkungan. Sebagai respons untuk meminimalisasikan permasalahan lingkungan yang terjadi, Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta mengeluarkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kendatipun demikian, partisipasi masyarakat tetap dinilai sebagai faktor utama kebijakan dan program tersebut dapat berjalan dengan baik. Dari sinilah yang nantinya memunculkan adanya sebuah kesenjangan yang kemudian diisi melalui inisiatif mandiri dari masyarakat.

Di tengah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, di lain sisi terdapat bagian masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu lingkungan. Atas dasar rasa kekhawatiran yang sama, hal ini yang nantinya akan mendorong terbentuknya sebuah komunitas-komunitas pecinta lingkungan. Komunitas-komunitas

⁸ A. Brotosusilo et al., "Community empowerment of waste management in the urban environment: More attention on waste issues through formal and informal educations," *Global Journal of Environmental Science and Management* 8, no. 2 (2022): 216, doi: 10.22034/GJESM.2022.02.05.

⁹ Dafi Dinansyah Wiradimadja, Hisatsuna Mori, dan Riza Rizkiah, "Individualism and Collectivism in Pro-Environmental Behavior of an Environmentally Educated Community (Case Study of Bendungan Village, Bogor, Indonesia)," *Technium Education and Humanities* 8 (2024): 154. <https://doi.org/10.47577/teh.v8i.10916>.

ini hadir sebagai respons akan kebutuhan untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang ada dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya prihatin terhadap kondisi yang ada, tetapi juga turut mengambil gerakan aksi nyata melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada lingkungan. Sehingga diharapkan dari adanya aksi tersebut dapat membantu dalam upaya untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesadaran perilaku peduli lingkungan pada masyarakat.

Di Indonesia, khususnya Jakarta sendiri sudah banyak terdapat komunitas-komunitas yang bergerak pada aspek lingkungan. Komunitas ini tumbuh dan berkembang melalui gerakan aksi atas dasar kesukarelaan atau voluntarisme. Voluntarisme adalah sebuah kegiatan dimana seseorang berkehendak bebas di dalamnya untuk memberikan waktu, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sumber daya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memberikan manfaat bagi dunia secara sukarela tanpa mengharapkan adanya imbalan.¹⁰ Munculnya fenomena voluntarisme ada sebagai reaksi atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan hadir sebagai bentuk solidaritas untuk mengatasi permasalahan yang tidak dapat diatasi secara individual sehingga memerlukan partisipasi masyarakat lainnya.¹¹ Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat adalah terkait permasalahan lingkungan. Keprihatinan dalam melihat persoalan lingkungan yang ada dapat mendorong timbulnya perasaan ingin melakukan sebuah perbaikan dan perubahan. Dorongan tersebut juga menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang bahwa mereka merasa dirinya memiliki sumber daya untuk melakukan sumbangsih dalam mengatasi permasalahan tersebut.¹² Selain itu juga, masyarakat Indonesia memiliki ciri khas yang sudah lama melekat dalam budaya gotong royongnya. Didukung dengan data dari laporan *World Index Giving 2024* yang diterbitkan oleh Charities Aid Foundation (CAF), Indonesia secara konsisten berada dalam peringkat teratas selama 7 tahun

¹⁰ Murat Şentürk, *Volunteerism and Working with Volunteers* (Istanbul: Istanbul University Press, 2022), 48.

¹¹ Achmad Rif'qi, "Voluntarisme dalam Komunitas (Studi Pada Komunitas Jendela Jakarta Pusat, Manggarai, Jakarta Selatan)," (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2017), 2.

¹² Hanif Akhtar, Ratih Eka Pertiwi, dan Muhammad Fath Mashuri, "Eksplorasi motivasi relawan: Sebuah perspektif indigenous psychology", *Jurnal Psikologi Sosial* 19, no. 3 (2021): 210.

berturut-turut sebagai negara paling dermawan dan unggul dalam kategori mendonasikan uang dan menyumbangkan waktu menjadi relawan.¹³

Namun, pencapaian Indonesia sebagai negara paling dermawan ini menghadapi sebuah tantangan dalam strukturalnya yang menarik dalam konteks kota besar, seperti Jakarta. Di tengah karakteristik masyarakat kotanya yang cenderung individualistik, bersifat anonim, serta hubungannya yang bersifat sementara dan fungsional, voluntarisme muncul sebagai sebuah fenomena yang penting dalam merespons hal tersebut. Praktik voluntarisme menjadi tempat bertemunya individu-individu yang asing, tanpa adanya keterikatan kekerabatan, dan insentif material yang digerakkan secara sukarela oleh motivasi sosial non-material untuk melakukan tindakan nyata mengatasi permasalahan lingkungan. Tidak hanya memberikan sebuah bantuan terhadap suatu permasalahan, voluntarisme juga dapat berperan sebagai tempat menumbuhkan ikatan dan rasa kepedulian sehingga memunculkan rasa solidaritas dan melawan egoisme diri.¹⁴ Voluntarisme menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam konteks kota besar karena dapat menjadi perantara yang merekatkan kembali kohesi dan kesadaran kolektif masyarakat untuk merespons persoalan lingkungan saat ini.

Sejalan dengan hal tersebut, dari banyaknya komunitas lingkungan berbasis sukarelawan di Jakarta, terdapat komunitas lingkungan yang telah memberikan sumbangsih signifikan melalui aksi nyatanya dalam gerakan lingkungan, yakni komunitas Trash Hero Jakarta. Komunitas ini berada di bawah naungan Trash Hero World yang merupakan sebuah gerakan global yang bertujuan untuk mengatasi persoalan sampah dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya lingkungan yang berkelanjutan. Komunitas yang didirikan pada tahun 2013 lalu di Thailand ini berangkat dari rasa kepedulian yang diprakarsai oleh Roman Peter bersama dengan sekelompok orang lainnya yang peduli terhadap kebersihan di salah satu pantai di Thailand, terutama melihat sampah yang berserakan di sekitar bibir pantai.¹⁵ Dengan

¹³ Charities Aid Foundation, *World Giving Index 2024*.

¹⁴ Marc A. Musick, John Wilson, dan Netlibrary, Inc., *Volunteers: A Social Profile* (Bloomington: Indiana University Press, 2008), 233.

¹⁵ Lydia, "From a weekly cleanup to a global movement: the story of Trash Hero," Trash Hero World, <https://trashhero.org/from-a-single-cleanup-to-a-global-movement-ten-years-of-trash-hero/>, diakses 17 Agustus 2025.

tujuan untuk mengurangi sampah plastik, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengedukasi masyarakat. Melalui aksi rutin yang mereka lakukan setiap minggunya ini berhasil memunculkan dukungan dan inisiatif dari masyarakat lokal dan wisatawan, dibuktikan dengan semakin banyaknya partisipasi relawan. Kepopuleran komunitas dan pengakuan dari masyarakat membuat komunitas Trash Hero membuka kelompok cabang di dalamnya, yang pada awalnya di Thailand kemudian meluas ke Indonesia dan Malaysia. Hingga kini, gerakan ini telah menyebar luas ke puluhan negara dan benua, menginspirasi ratusan ribu orang untuk mengambil tindakan nyata. Trash Hero World kemudian terdaftar sebagai komunitas nirlaba di Swiss pada tahun 2016.¹⁶

Pada tahun 2014, relawan dari komunitas Trash Hero melakukan perjalanan ke Indonesia untuk membersihkan sampah pada tempat-tempat wisata di Labuan Bajo, hal ini menjadi langkah awal Trash Hero membuka cabangnya di Indonesia. Di bawah naungan Trash Hero World, komunitas Trash Hero Indonesia berkomitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengedukasi masyarakat. Di Indonesia, komunitas Trash Hero beroperasi sebagai jaringan yang meluas dengan terdiri dari lebih dari 50 *chapters* dan masih akan bertambah seiring waktu. Setiap *chapters* dalam melakukan kegiatannya selalu berpegangan pada misi global Trash Hero, tetapi adaptasinya mengikuti tantangan lingkungan spesifik di tempat masing-masing.

Di antara puluhan *chapters* yang tersebar di Indonesia, komunitas Trash Hero Jakarta menjadi objek yang menarik karena beroperasi di tengah tantangan kompleks, komunitas Trash Hero Jakarta menghadapi permasalahan volume sampah perkotaan yang masif dan perilaku masyarakat urban yang kompleks. Komunitas Trash Hero Jakarta ini berdiri pada 17 Desember 2017 yang hingga saat ini diketuai oleh seorang *Leader*.¹⁷ Komunitas ini secara konsisten melakukan aksi bersih-bersihnya (*cleanups*) setiap minggu di lokasi strategis taman kota Lapangan Banteng. Komunitas ini tidak hanya melakukan aksi bersih-bersih sampah saja, tetapi juga mengadakan sesi edukasi terkait sampah dan membangun komunitas yang solid di tengah lingkungan perkotaan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Syahdan Syawalidan, “Peran Komunitas Untuk Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mengelola Sampah (Studi Kasus Komunitas Trash Hero Chapter Jakarta),” (Skripsi, Universitas Nasional, 2024).

yang cenderung individualistis. Mereka aktif melakukan kampanye edukasi publik terkait lingkungan dan berkolaborasi dengan sekolah hingga institusi lokal. Dimulai dari sekelompok orang yang resah akan persoalan sampah, komunitas ini akhirnya secara global menarik perhatian khalayak umum dari berbagai kalangan yang dapat secara terbuka berpartisipasi menjadi relawan dalam kegiatan yang mulia ini.

Sebagai salah satu kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta, Taman Lapangan Banteng menjadi lokasi strategis bagi komunitas ini melakukan kegiatannya. Melihat aksesibilitas dan posisi kawasan taman yang berada di jantung kota menjadikannya sebagai kawasan terbuka yang sering dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat untuk sekedar berolahraga, berekreasi, sebagai ruang inspirasi, sarana sosial budaya, politik, dan lainnya. Selain itu, rutin setiap akhir pekannya, Taman Lapangan Banteng selalu dipadati oleh masyarakat yang sekedar bersantai hingga berekreasi, ditambah dengan pertunjukan air mancur sebagai daya tarik taman. Tidak hanya di akhir pekan, Taman Lapangan Banteng juga kerap dikunjungi oleh masyarakat sekitar pada hari biasa untuk bersantai hingga melakukan aktivitas bersama dengan komunitasnya. Banyaknya penjual makanan ringan hingga berat di sekitar taman mengakibatkan tak sedikit dari mereka membawa makan dan minum untuk dikonsumsi ketika sedang bersantai sejenak. Kemasan sekali pakai tersebut yang kemudian diletakkan secara sembarangan dan tidak beraturan sesuai tempatnya.

Di tengah kondisi hiruk pikuknya pengunjung yang anonim dan cenderung individualistik, muncul sekelompok individu yang tergabung dalam komunitas untuk melakukan intervensi langsung. Dengan fokus kegiatan rutin *cleanups*-nya yang hanya memunguti serta membersihkan sampah pada minggu pagi, komunitas relawan ini juga menjadikan kegiatan tersebut ke dalam ranah edukasi lingkungan. Mereka beraksi pada hari-hari saat banyak kemungkinan sampah terbuang, seperti akhir pekan. Aksi ini dilakukan dengan memunguti sampah-sampah yang berserakan di sekitar area taman dan mengurangi volume sampah yang berlebihan. Mereka juga turut secara aktif mendorong perubahan perilaku masyarakat dengan memberikan edukasi dan membangun kesadaran lingkungan dengan menolak untuk menerima pembuangan sampah pribadi dari pengunjung dan menghimbau untuk langsung membuangnya ke

tempat sampah yang telah tersedia. Dengan slogan globalnya yang bertajuk “*We Clean. We Educate. We Change*”, komunitas Trash Hero secara aktif mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya melalui edukasi.

Penggunaan ruang terbuka hijau, seperti Taman Lapangan Banteng bagi komunitas Trash Hero Jakarta menjadi tempat yang ideal untuk komunitas ini berkembang dan menjalankan kegiatannya. Ruang terbuka hijau tidak hanya dilihat sebagai penyedia ruang fisik dan simbol upaya pelestarian lingkungan bagi kegiatan komunitas, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat memfasilitasi interaksi sosial dan menunjang kehidupan masyarakat serta menghasilkan sebuah perubahan positif melalui interaksi yang intensif di antara mereka.¹⁸ Bagi komunitas, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Lapangan Banteng diposisikan sebagai ruang sosial tempat interaksi terjadi dan praktik kolektif terbentuk. Bentuk taman yang terbuka memungkinkan pengunjung dapat melihat secara langsung aktivitas para relawan, ditambah setiap akhir pekan masyarakat datang ke taman untuk beraktivitas. Di tengah keramaian tersebut, komunitas hadir dan melakukan aksi *cleanups*-nya di depan pengunjung, mengundang rasa penasaran untuk ikut bergabung, dan melalui pertemuan tersebut individu yang semula asing satu sama lain mulai saling mengenal dan berinteraksi. Rutinitas yang dilakukan di Taman Lapangan Banteng ini menjadi sarana bagi relawan untuk berdialog, menegur secara halus, dan memberikan contoh langsung kepada pengunjung. Interaksi yang terjadi ini memperlihatkan bagaimana individu yang semula asing mampu membangun sebuah ikatan solidaritas antar masyarakat. Ketika komunitas melakukan aksinya, batas-batas sosial individu melebur dan memudar, melakukan aksi kolektif bersama hingga berinteraksi yang akhirnya dari pertemuan tersebut ikatan mulai terbentuk di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa RTH dapat bertransformasi menjadi wadah yang mendukung integrasi, keteraturan, dan reproduksi solidaritas di tengah masyarakat kota. Ketersediaan ruang terbuka hijau di

¹⁸ A. E. Kazmierczak dan P. James, “The Role of Urban Green Spaces in Improving Social Inclusion,” dalam *7th International Postgraduate Research Conference in the Built and Human Environment*, University of Salford, UK, 2007, 357.

Jakarta yang terbatas juga dapat meningkatkan nilai strategisnya sebagai komunitas yang berbasis pada gerakan lingkungan sebagai langkah untuk merawat dan menjaga ruang terbuka hijau yang ada. Dengan ini, ruang terbuka hijau dapat menunjang komunitas yang bergerak di dalamnya untuk tumbuh dan berkembang serta membuka wawasan dan minat seseorang untuk dapat turut andil dalam melakukan perubahan.

Di balik praktik voluntarisme yang dijalankan komunitas Trash Hero Jakarta setiap minggunya terdapat dimensi sosial yang menarik untuk dikaji. Relawan yang terdiri atas sekumpulan individu dari berbagai latar belakang berbeda hadir, berinteraksi, dan menjalankan aksi kolektif di ruang terbuka hijau Taman Lapangan Banteng ini membentuk sesuatu hal yang lebih dari sekadar membersihkan lingkungan. Melalui pengalaman bersama dalam membersihkan lingkungan, momen kebersamaan yang dialami selama aksi berlangsung hingga emosi kolektif yang tercipta dan dirasakan bersama oleh para relawan membangun rasa keterhubungan dan rasa memiliki melalui kesamaan nilai dan tujuan yang menyatukan mereka sebagai satu kesatuan. Hal tersebut yang kemudian melahirkan sebuah ikatan solidaritas dari kesamaan tindakan dan kepedulian yang dilakukan bersama secara berulang dan konsisten di tengah masyarakat kota yang cenderung individualistik.

Namun demikian, meskipun banyak studi terdahulu menyoroti mengenai fungsi ekologis dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikelola melalui pendekatan *top-down* dan melihat voluntarisme melalui orientasi hasil dan nilai ekonomis, tetapi masih terbatas kajian yang melihat bagaimana praktik voluntarisme di RTH dapat berfungsi sebagai ruang sosial bagi pembentukan solidaritas sosial di perkotaan sehingga fenomena terkait voluntarisme yang menggunakan RTH sebagai arena aksinya penting untuk dikaji lebih mendalam. RTH memiliki potensi yang sangat besar sebagai ruang kolektif bagi komunitas untuk dapat bertumbuh dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Selain itu juga, keprihatinan akan permasalahan lingkungan dan sosial semakin prihatin di kota Jakarta ini. Dengan karakteristik masyarakat kota yang cenderung individualistik, kegiatan ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dan memiliki rasa kepedulian serta kebersamaan melalui aksi kolektif, seperti kegiatan *cleanups* untuk mendorong adanya perubahan. Oleh karena itu,

berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Solidaritas Sosial dalam Praktik Voluntarisme Komunitas (Studi Kasus: Komunitas Trash Hero Jakarta di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, persoalan akan lingkungan di perkotaan masih menjadi isu yang harus diatasi bersama. Udara yang kian memburuk, pengelolaan sampah yang kurang baik, kurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau, dan lainnya menjadi perhatian yang harus diutamakan untuk kepentingan hidup manusia dan lingkungan. Jakarta sebagai kota besar dan padat penduduk memiliki peran dalam mendukung kualitas hidup masyarakat kota. Keberadaan ruang terbuka hijau tidak hanya memiliki fungsi ekologis atau estetis saja, tetapi juga berpotensi menjadi ruang sosial yang mendukung berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat, termasuk kegiatan voluntarisme. Selain itu, sebuah komunitas tidak dapat bergerak dan melakukan perubahan dengan sendirinya, perlu adanya partisipasi aktif masyarakat mengenai kepeduliannya dan peningkatan kesadaran terhadap permasalahan yang ada. Komunitas Trash Hero Jakarta, dengan kegiatannya yang berbasis gerakan lingkungan menjadi salah satu contoh komunitas yang memanfaatkan ruang publik dengan melakukan kegiatan *cleanups* dan edukasi lingkungan sebagai aksinya serta berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan membangun solidaritas di masyarakat.

Menurut uraian permasalahan penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik voluntarisme terbentuk dan dijalankan oleh komunitas Trash Hero Jakarta di ruang terbuka hijau Taman Lapangan Banteng?
2. Bagaimana dampak praktik voluntarisme pada kondisi lingkungan di Taman Lapangan Banteng?

3. Bagaimana praktik voluntarisme dalam komunitas Trash Hero Jakarta berperan dalam membentuk solidaritas sosial di tengah masyarakat perkotaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik voluntarisme yang terbentuk dan dijalankan oleh komunitas Trash Hero Jakarta di ruang terbuka hijau Taman Lapangan Banteng.
2. Mendeskripsikan dampak praktik voluntarisme pada kondisi lingkungan di Taman Lapangan Banteng.
3. Mendeskripsikan bagaimana komunitas Trash Hero Jakarta melalui praktik voluntarismenya dapat berperan untuk membentuk solidaritas sosial di masyarakat perkotaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.2.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dalam pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam permasalahan mengenai fenomena praktik voluntarisme di ruang terbuka hijau perkotaan yang dilihat dari kajian Sosiologi Perkotaan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus penelitian yang sama mengenai praktik voluntarisme di ruang terbuka hijau sebagai bahan kajian pustaka dalam penyusunan skripsi.

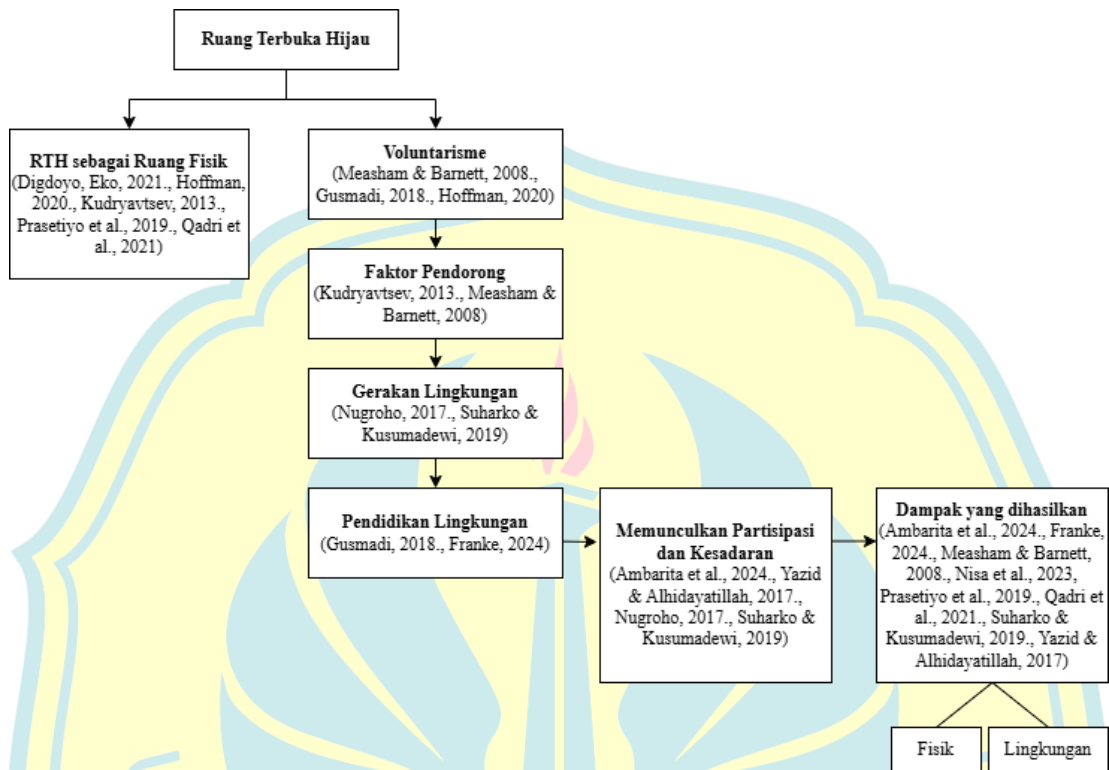
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya literatur empiris mengenai kegiatan praktik voluntarisme di ruang terbuka hijau dalam meningkatkan perilaku kesadaran lingkungan dan membentuk solidaritas sosial bagi masyarakat perkotaan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan dan memperkuat program dan kebijakan mengenai pengelolaan ruang terbuka hijau dan menjadi dasar dalam merancang program-program kolaboratif lingkungan berbasis masyarakat. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana masyarakat dapat terlibat secara sukarela dalam melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungan.
- b. Bagi komunitas lingkungan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan program pemberdayaan lingkungan melalui partisipasi masyarakat yang lebih efektif serta dapat menjadi bahan evaluasi program serupa yang sudah berjalan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembentukan gerakan relawan-relawan peduli lingkungan di masyarakat. Selain itu, diharapkan juga dapat mendorong munculnya inisiatif dan keterlibatan aktif, serta mendorong kesadaran bagi masyarakat untuk turut aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Skema I. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Berkenaan dengan pemaparan skema mengenai tinjauan penelitian sejenis yang digunakan, di sini penulis berusaha menjelaskan posisi dari penelitian skripsi yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan menjelaskan mengenai voluntarisme yang dilakukan di Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bergerak dalam isu lingkungan, dengan studi kasus komunitas Trash Hero Jakarta di Taman Lapangan Banteng yang melakukan aksi kolektifnya dengan memanfaatkan kesukarelawanan masyarakat. Latar belakang tindakan yang dilakukan didorong oleh motivasi untuk melakukan sebuah aksi, strategi aksi dengan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta dampak yang dihasilkan dari adanya tindakan tersebut. Selanjutnya menjelaskan bagaimana aksi dan tindakan yang dilakukan antara relawan dengan masyarakat menghasilkan sebuah solidaritas sosial antar individu.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan berbagai penelitian sejenis yang bersumber dari jurnal penelitian nasional dan internasional, tesis, disertasi, buku, dan berbagai artikel maupun *website* kredibel *online* yang dapat membantu penulis dalam mendapatkan referensi untuk penelitian. Tinjauan penelitian sejenis tersebut terdiri dari tiga jurnal internasional, tujuh jurnal nasional, lima buku, satu tesis, dua disertasi, dan beberapa sumber dari artikel dan *website*. Studi literatur untuk penelitian sejenis ini memberikan pemaparan mengenai beberapa konsep dan isi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu voluntarisme di ruang terbuka hijau, peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, permasalahan lingkungan, membangun partisipasi masyarakat, aksi lingkungan, hingga manfaat dari voluntarisme dari aksi lingkungan tersebut. Studi literatur penelitian sejenis akan dijelaskan mengenai hasil studinya pada paragraf berikutnya.

Studi literatur pertama mengenai ruang publik sebagai tempat sosial ditegaskan dalam disertasi yang ditulis oleh Eko Digdoyo yang menyebutkan bahwa ruang publik, seperti taman kota dapat dijadikan sebagai arena pemberdayaan sosial masyarakat dengan penekanan pada aktivitas sukarela untuk melayani.¹⁹ Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan sosial dan mampu merespons persoalan yang ada dan juga dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilakukan melalui empat tipe pelayanan sosial menurut Ekundayo, yaitu *Direct Service Learning*, *Indirect Service Learning*, *Advocacy Service Learning*, dan *Research Service Learning*.²⁰ Empat tipe tersebut menjadi dasar dalam membangun kepekaan masyarakat terhadap permasalahan yang ada. Dalam konteks perkotaan, penanaman makna ekologi pada suatu tempat dapat membantu untuk menghargai, mengambil manfaat, dan juga mendorong langkah-langkah perbaikan. Hoffman, dalam studi literturnya mengatakan dengan menggunakan konsep kota sebagai *problem-space* untuk melihat bagaimana ruang fisik dapat berperan sebagai arena aktor untuk

¹⁹ Eko Digdoyo, "Peranan Community Civic dalam Membangun Kesadaran Ekologis Kewarganegaraan (Studi Kasus Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di DKI Jakarta)." (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), 241.

²⁰ *Ibid.*, 243-244.

berinteraksi dan melakukan tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan.²¹ Ruang fisik dinilai dapat menjadi wadah pembelajaran dan koneksi ke alam, sejalan dengan disertasi Eko Digdoyo yang menyatakan bahwa pemanfaatan ruang terbuka dan sumber daya alam di sekitar tidak menutup kemungkinan bahwa tempat tersebut dapat menjadi wadah agen sosialisasi individu maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungannya dengan menjadikan ruang terbuka sebagai “laboratorium” sosial dan edukasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan.²² Hal ini sejalan dengan studi literatur yang ditulis Ul Qadri et al. yang memanfaatkan ruang terbuka hijau, seperti taman kota menjadi kawasan edukatif peduli lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di masyarakat.²³ Dengan begitu, menunjukkan bahwa ruang fisik di perkotaan dapat berpotensi digunakan sebagai tempat pemberdayaan edukasi sosial dan lingkungan individu maupun masyarakat dan menjadi ruang kolektif untuk berinteraksi dan membangun kesadaran lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan akan berjalan efektif dalam menciptakan ruang terbuka hijau untuk kegiatan publik sehingga dapat meningkatkan kohesi masyarakat.²⁴

Selanjutnya, dalam studi literatur mengenai voluntarisme lingkungan yang ditulis oleh Thomas G. Measham dan Guy B. Barnett berisi mengenai motivasi dan bentuk-bentuk kegiatan *volunteer* lingkungan. Disebutkan bahwa voluntarisme merupakan perilaku pro-sosial yang dilakukan atas kehendak dan tanpa imbalan uang untuk memberi manfaat bagi orang lain, kelompok atau tujuan tertentu.²⁵ Keterlibatan individu dalam aksi lingkungan ini sejatinya diperlukan untuk memberi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang ada, keterlibatan ini menekankan pada

²¹ Lisa M. Hoffman, “Volunteering for the environment in China: The urban as a terrain of problematization,” *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 10, no.3 (2020): 5.

²² Digdoyo, *op.cit.*, 233.

²³ Ul Qadri et al., “Pemanfaatan Taman Sabang Merah Sebagai Media Edukasi Bagi Karang Taruna Kelurahan Bunut Dalam Mewujudkan Masyarakat Peduli Lingkungan Melalui Usaha Ekonomi Produktif dengan Pendekatan *Go Green & Collaborative Approach*,” *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 62.

²⁴ Wibowo Heru Prasetyo, Rahim Kamarudin, dan Jagad Aditya Dewantara, “Surabaya green and clean: Protecting urban environment through civic engagement community,” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 29, no. 8 (2019): 6.

²⁵ Thomas G. Measham dan Guy B. Barnett. “Environmental Volunteering: Motivations, Modes and Outcomes,” *Australian Geographer* 39, no. 4 (2008): 537.

partisipasi pelayanan sukarela melalui tindakan kolektif yang nantinya dapat mempengaruhi masyarakat lainnya.²⁶ Namun, kesukarelawan lingkungan ini bukanlah masalah yang langsung mengatasi permasalahan lingkungan yang jelas.²⁷ Relawan lingkungan dinilai mencerminkan rasionalitas pemerintah dan bentuk baru kewarganegaraan yang berkelanjutan.²⁸

Sejalan dengan keterlibatan sukarela individu dalam aksi lingkungan terdapat faktor yang mendorong terjadinya hal tersebut. Dalam penelitiannya, Measham dan Barnett mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong motivasi individu menjadi relawan lingkungan, antara lain berkontribusi kepada masyarakat, interaksi sosial, pengembangan pribadi, belajar tentang lingkungan, etika umum untuk peduli terhadap lingkungan, dan keterikatan pada tempat tertentu.²⁹ Alexey Kudryavtsev dalam tesisnya menjelaskan bahwa keterikatan pada tempat (*place attachment*) mengacu pada ikatan antara manusia dengan tempat atau sejauh mana suatu tempat menjadi penting bagi seseorang. Konsep ini menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan perilaku pro-lingkungan yang dapat mendorong sukarelawan (*volunteer*) menumbuhkan rasa ingin melindungi taman tersebut.³⁰ Tempat-tempat yang dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan memiliki unsur-unsur lingkungan di dalamnya, seperti taman kota membuat manusia dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

Keterlibatan individu dalam aksi ini berangkat dari pendidikan lingkungan untuk dapat berperilaku ramah lingkungan. Wawasan pendidikan lingkungan ini penting kaitannya dengan memperluas pembelajaran kewarganegaraan ekologis atau lingkungan yang memiliki lima komponen di dalamnya, yaitu *Ecological Literacy*, *Civics Literacy*, *Values Awareness*, *Self-efficacy*, dan *Practical Wisdom*.³¹ Dalam tesis yang ditulis oleh Skylar Franke, pendidikan lingkungan untuk orang dewasa dapat

²⁶ Setiawan Gusmadi, "Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 34.

²⁷ Hoffman, *op. cit.*, 2.

²⁸ Hoffman, *op. cit.*, 4.

²⁹ Measham dan Barnett, *op. cit.*, 540.

³⁰ Alexey Kudryavtsev, "Urban Environmental Education and Sense of Place." (Dissertation, Cornell University, 2013), 35-36.

³¹ Gusmadi, *op. cit.*, 35.

diamati melalui tiga pendekatan, pertama, dengan pembelajaran berbasis eksperiensial, informal, dan insidental, yang menjadikan aksi bersih-bersih lingkungan menunjukkan adanya pendidikan tidak langsung secara spontan dan tidak sadari yang mereka dapati selama melakukan aksi. Kedua, pembelajaran berbasis lahan, seperti perasaan kedekatan dan tanggung jawab terhadap alam, atau hubungan timbal balik. Ketiga, pembelajaran mengenai *grassroot event organising* yang membuat mereka belajar untuk membuat acara serupa dari pengalaman yang mereka alami. Pengalaman yang didapat ini dinilai bersifat edukasi dan mengubah pemikirannya terkait lingkungan.³²

Edukasi lingkungan nantinya dapat mendorong adanya gerakan yang bergerak pada isu lingkungan guna meningkatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Gerakan lingkungan sendiri dilandasi oleh meluasnya krisis lingkungan yang disertai oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan tersebut. Gerakan lingkungan dibagi dalam tiga komponen menurut Sosiolog Lingkungan Amerika Serikat, yaitu *public environmentalist* di mana publik berusaha memperbaiki kondisi lingkungan dengan sikap dan tindakannya masing-masing, *organized environmentalist* atau *voluntary environmentalist* yang bergerak melalui organisasi khusus untuk memperbaiki lingkungan, dan *institutional environmental movement organization* yang bergerak melalui birokrasi resmi untuk menangani permasalahan lingkungan. Menurut Schusler & Krasny dalam studi literatur Adityo Nugroho juga menekankan lima bentuk tindakan lingkungan, pertama perbaikan lingkungan fisik (*physical environmental improvement*) dengan restorasi habitat alam, kedua pendidikan lingkungan (*environmental education*) melalui media-media penyampaian pendidikan, ketiga melalui penelitian (*inquiry*), keempat analisis isu dan advokasi, dan kelima pengembangan komunitas dengan menghasilkan produk atau layanan.³³ Edukasi melalui pendidikan lingkungan yang dapat membuka kesadaran masyarakat mengenai

³² Skylar Franke, "When The River Talks, We Listen: A Case Study on River Clean-ups as Environmental Adult Education." (Master Thesis, St. Francis Xavier University, 2024), 62-69.

³³ Adityo Nugroho, "Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 1 (2017): 110-111.

kondisi lingkungan dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya.³⁴ Berangkat dari siasat gerakan tersebut melahirkan sebuah aksi kerelawanan lingkungan yang disertai dengan edukasi.

Aksi lingkungan menjadi suatu gerakan inisiatif untuk melakukan pembersihan dan pelestarian lingkungan hidup dengan harapan masyarakat dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada. Melalui aksi yang rutin dilakukan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mendapatkan perhatian publik.³⁵ Peran-peran yang dilakukan melalui aksi tersebut dinilai tidak hanya membersihkan dan merawat lingkungan saja, tetapi juga edukasi serta penyuluhan. Isu yang kerap dipermasalahkan dalam persoalan lingkungan ialah terkait sampah yang didominasi dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak sepenuhnya sadar akan bahaya sampah.³⁶ Dalam melakukan aksi, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat yang memiliki peran penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Dikatakan bahwa terdapat beberapa bentuk partisipasi dalam pembangunan yang dapat dilakukan oleh masyarakat menurut Holil Sulaiman, antara lain partisipasi uang, harta benda, tenaga, keterampilan, pikiran, sosial, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Secara garis besar, bentuk partisipasi masyarakat dapat digolongkan dalam dua bentuk, yaitu partisipasi nyata yang berkenaan pada wujud dan partisipasi tidak nyata.³⁷ Partisipasi penting dalam mewujudkan kelestarian lingkungan hidup. Partisipasi aktif pada kegiatan yang berfokus pada isu-isu lingkungan dapat mendorong perilaku positif di kehidupan sehari-hari serta dapat memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap praktik-praktik ramah lingkungan.³⁸ Perubahan mengenai kesadaran, sikap, dan perilaku ini bisa dilakukan melalui gerakan dan aksi lingkungan.

³⁴ Suharko dan Christa D. M. Kusumadewi, "Organisasi Masyarakat Sipil dan Restorasi Sungai: Studi pada Gerakan Memungut Sehelai Sampah di Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14, no. 1 (2019): 91.

³⁵ *Ibid.*, 93.

³⁶ Nugroho, *op. cit.*, 108.

³⁷ Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, "Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan." *Jurnal RISALAH* 28, no. 1 (2017): 4.

³⁸ Prini Desima Evawani Ambarita et al., "Citizenship and ecological education: Exploring the role of the Enzim Bakti community in raising ecological awareness," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 2 (2024): 241.

Sejalan dengan gerakan yang dilakukan melalui aksi dan partisipasi masyarakat, tindakan tersebut memicu adanya perubahan pikir dan kesadaran. Secara tidak langsung mengubah perilaku yang semula masih rendah kepedulian lingkungannya menjadi meningkat seiring dengan keterlibatan dalam menjaga lingkungan. Peningkatan kesadaran melalui partisipasi masyarakat dalam aksi akan menimbulkan tanggung jawab pribadi dan sosial serta dapat membentuk karakter dan integritas individu terhadap pengelolaan lingkungan.³⁹ Terdapat peningkatan kesadaran lingkungan akan permasalahan lingkungan yang menekankan pada perubahan positif sebagai hasilnya.⁴⁰ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa gerakan lingkungan yang dilakukan dengan melakukan berbagai aksi dengan memanfaatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dapat memberikan dampak positif, paling tidak kesadaran penting terkait pengelolaan sampah dan lingkungan.

Melalui aksi individu dan kolektif berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat untuk melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup serta lingkungannya, keberadaan tindakan tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan bagi individu maupun lingkungannya. Sejatinya gerakan melalui aksi-aksi lingkungan ini berdampak juga terhadap pengembalian fungsi alamiah dari lingkungan yang dapat dilakukan secara komitmen apabila kesadaran telah tertanam sehingga memunculkan rasa peduli dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan dengan sendirinya.⁴¹ Dengan demikian dapat menginspirasi untuk mengambil tindakan lain yang berkaitan setelah belajar secara langsung melalui pengalaman. Tindakan kolektif ini memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan mereka serta menciptakan rasa kebersamaan.⁴² Dinilai tindakan tersebut berdampak langsung pada perbaikan tata kelola lingkungan dan pengelolaan sampah menjadi lebih baik untuk mengatasi permasalahan sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih baik. Selain itu, melalui kegiatan kolektif tersebut, *volunteer* atau relawan lingkungan yang terlibat dinilai menandai pergeseran penting dalam mengatasi permasalahan lingkungan dengan

³⁹ Prasetyo, Kamarudin, dan Dewantara, *op. cit.*, 6-7.

⁴⁰ Measham dan Barnett, *op. cit.*, 547.

⁴¹ Yazid dan Alhidayatillah, *op. cit.*, 7.

⁴² Franke, *op. cit.*, 99.

praktik dan kampanye langsung serta dapat membangun ikatan dengan teman-teman baru dan membentuk dunia sosial di luar jaringan kerabat.⁴³ Hasil yang didapatkan dalam berkontribusi sebagai relawan lingkungan adalah meningkatkan interaksi sosial dan bersosialisasi sebagai cara untuk mempertahankan relawan, bertemu dengan orang-orang.⁴⁴ Dengan ini, terjadi adanya peningkatan mengenai kesadaran akan isu-isu lingkungan, berkomitmen melakukan tindakan kolektif untuk mencapai keberlanjutan, dan juga meningkatkan solidaritas dan rasa kebersamaan antar individu.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dipermudah dengan menggunakan beberapa konsep dan teori. Konsep utama yang digunakan oleh penulis, yaitu konsep voluntarisme dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk melihat bagaimana RTH dapat dimanfaatkan sebagai tempat melakukan aksi kolektif voluntarisme. Kemudian, teori yang digunakan adalah teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim meliputi karakteristik dari solidaritas sosial yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis untuk melihat ikatan sosial di masyarakat perkotaan dan komunitas. Selain itu, terdapat konsep mengenai komunitas lingkungan yang berfokus pada bagaimana komunitas ini membentuk pemahaman kolektif mengenai permasalahan lingkungan bagi masyarakat sehingga dapat mendorong partisipasi aktif.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau atau yang dapat disingkat sebagai RTH merupakan salah satu ruang publik yang bersifat terbuka. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa RTH adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.⁴⁵ Sementara itu, Eko Budiharjo & Djoko Sujarto mendefinisikan ruang terbuka sebagai ruang yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara yang terbuka, dari

⁴³ Hoffman, *op. cit.*, 6.

⁴⁴ Measham dan Barnett, *op. cit.*, 545.

⁴⁵ Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

adanya pertemuan tersebut yang kemungkinan akan muncul berbagai kegiatan di ruang terbuka tersebut.⁴⁶ Secara umum, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan aktivitas di udara terbuka dan tempat tumbuh tanaman yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara alami.

Dalam perkotaan sendiri, Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua fungsi, yaitu fungsi intrinsik (utama) dan fungsi ekstrinsik (pendukung).⁴⁷ Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi ekologis, fungsi sosial-budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika. Dengan mengacu pada Permen PUPR No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, fungsi ekologis sebagai fungsi intrinsik RTH berkenaan dengan keberadaannya berdampak pada lingkungan hidup, seperti sebagai sistem sirkulasi udara, pengatur iklim mikro, produsen oksigen, penyerap polutan, dan sebagainya. Pada fungsi ekstrinsik, RTH memiliki fungsi sosial-budaya sebagai media komunikasi antar warga, ekspresi budaya lokal, rekreasi, arena dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan. Fungsi ekonomi, RTH dapat menjadi sumber produk yang bisa dijual serta menjadi bagian dari usaha yang berkenaan dengan pertanian, kehutanan, dan sejenisnya. Sementara pada fungsi estetika, RTH dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, menstimulasi produktivitas dan kreativitas warga kota serta pembentuk faktor keindahan arsitektural.⁴⁸

Berkenaan dengan fungsi sosialnya, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi arena yang penting bagi masyarakat untuk mendorong terbentuknya interaksi sosial di dalamnya. Sebagai ruang terbuka yang inklusif, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat bertemu di tempat tersebut. Selain itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi ruang sosial

⁴⁶ Muhammad Iqbal et al., *Manajemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan* (Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2023), 7.

⁴⁷ *Ibid.*, 8.

⁴⁸ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

yang mendukung tumbuhnya komunitas relawan, khususnya yang bergerak pada isu lingkungan. Aktivitas ini bukan hanya untuk merawat ruang publik saja, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas sosial di masyarakat perkotaan dan sebagai sarana pendidikan lingkungan yang bersifat informal dan partisipatif. Dengan begitu, masyarakat turut serta menjadi pelaku perubahan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dengan membangun kesadaran ekologis. Keterikatan antara individu dengan lingkungan ini yang mendorong munculnya *sense of place*, yaitu rasa keterikatan emosional dan fisik terhadap suatu tempat yang dipupuk melalui pengalaman dan instruksi langsung, mempromosikan sikap dan perilaku pro-lingkungan.⁴⁹

Oleh karena itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di area perkotaan memberikan fungsi dan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan harus memiliki standar kriteria sesuai dengan letak yang strategis, memiliki fungsi ekologi, sosial ekonomi, kesehatan, pendidikan, pelatihan, serta memiliki nilai estetis dan fasilitas elemen kota yang lengkap.⁵⁰ Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat menjadi tempat katalisator untuk mewujudkan adanya perubahan sosial di masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat. Selain itu juga, dapat mendorong masyarakat untuk dapat lebih peduli dengan lingkungan yang mereka tempati.

1.5.2 Voluntarisme

Voluntarisme secara sederhana berarti kesukarelawanan. Voluntarisme seringkali diidentikkan pada seseorang yang rela berkorban untuk membantu orang lain, sebuah organisasi, atau suatu tujuan. Menurut John Wilson, voluntarisme merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memberikan waktunya secara sukarela untuk membantu

⁴⁹ Kudryavtsev, *op. cit.*, Chapter 3.

⁵⁰ Muhammad Iqbal et al., *op. cit.*, 25.

orang lain, komunitas maupun organisasi.⁵¹ Secara umum, voluntarisme merupakan kegiatan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, organisasi, tujuan, atau komunitas secara luas, tanpa mengharapkan imbalan materi. Sementara, dalam Marc A. Musick dan John Wilson disebutkan bahwa voluntarisme bukan sekadar kerja yang tidak dibayar, melainkan kerja yang tidak dibayar dan dilakukan karena alasan yang benar.⁵² Dapat disimpulkan bahwa voluntarisme merupakan kegiatan yang membutuhkan usaha dan tenaga yang dilakukan secara sukarela oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah manfaat kepada pihak tertentu.

Voluntarisme mengacu pada aktivitas sukarela yang terorganisir yang berfokus pada pemecahan masalah dan membantu orang lain. Dalam voluntarisme, orang yang melakukan kegiatan tersebut disebut sebagai *volunteer*. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka “Tahun Relawan Internasional 2001” merumuskan tiga kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku relawan, antara lain tidak dilakukan demi keuntungan finansial, dilakukan atas kehendak sendiri, dan memberikan manfaat bagi pihak ketiga serta bagi relawan itu sendiri.⁵³ Ciri dari John Wilson mengenai voluntarisme adalah para pelaku cenderung menimbang manfaat dari kegiatan tersebut, antara pihak yang ditolong dan yang menolong sama-sama mendapatkan keuntungannya masing-masing dan hasil dari kegiatan tersebut memberikan kesenangan sosial tersendiri bagi individu dan juga kelompok sosial.⁵⁴

Voluntarisme ini berangkat dari adanya internalisasi nilai-nilai kunci yang dianggap penting dan bermakna bagi individu maupun kelompok sosialnya. Voluntarisme dilihat sebagai bentuk partisipasi yang didasarkan pada kehendak bebas individu untuk berkontribusi dalam suatu tindakan

⁵¹ John Wilson, “Volunteering,” *Annual Review of Sociology* 26, no. 1 (2000): 215. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.215>.

⁵² Marc A. Musick, John Wilson, dan Netlibrary, Inc., *Volunteers: A Social Profile* (Bloomington: Indiana University Press, 2008), 17.

⁵³ *Ibid.*, 12.

⁵⁴ Wilson, *op. cit.*, 222.

kolektif yang digerakkan oleh kepentingan dan nilai bersama. Dalam sosiologi, voluntarisme tidak melepaskan individu dari konteks sosialnya, justru memahami bagaimana struktur sosial, relasi, dan sistem nilai budaya membentuk dan memfasilitasi munculnya tindakan voluntaristik ini.⁵⁵

Sebagaimana disebutkan di atas, voluntarisme merupakan perwujudan dari tindakan sosial yang penuh akan nilai. Nilai-nilai yang mendasari tindakan voluntarisme ini seringkali bersamaan pada nilai yang diyakini bersamaan dengan perilaku altruisme. Istilah altruisme muncul dalam masyarakat yang semakin mengejar kepentingan pribadi dan imbalan materi serta diiringi oleh semakin meningkatnya individualisme (egoisme) dalam masyarakat modern.⁵⁶ Dapat dilihat bahwa altruisme memiliki makna yang sama dengan voluntarisme. Altruisme disini menekankan dorongan awal pada level individu untuk melakukan aksi tersebut, sedangkan fokus disini pada level fenomena kelompok dengan melihat bagaimana nilai-nilai kolektif mengenai kepedulian dan tanggung jawab menjadi dasar bagi relawan komunitas yang termanifestasi dalam bentuk tindakan kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan voluntarisme tidak hanya datang dari pencapaian tujuan, tetapi juga dari pembentukan ikatan sosial dari pengekspresian solidaritas relawan dengan kelompok.⁵⁷

Dalam pembahasannya, voluntarisme tidak dapat dipisahkan dengan istilah *volunteer*. Istilah ini merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *volunteer* atau sukarelawan identik dengan orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela, tidak karena diwajibkan atau dipaksakan.⁵⁸ Biasanya *volunteer* bergerak melakukan aksinya dalam suatu komunitas atau organisasi yang mempunyai nilai yang dipegang bersama untuk melihat permasalahan yang ada di masyarakat. Tindakan ini memang pada dasarnya

⁵⁵ Larisa Antonovna Kim dan Dilshod Saydullaevich Yusupov, "Sociological Aspects of Volunteering," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 8, no. 4 (2021): 348.

⁵⁶ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *Volunteers: A Social Profile*, 3.

⁵⁷ *Ibid.*, 316.

⁵⁸ Kbbi.web.id

tidak jauh dari keinginan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, tindakan yang mereka lakukan biasanya bertujuan untuk kepentingan umum. Seorang relawan adalah aktor yang secara sadar memberikan sumber daya yang ia miliki demi tujuan kolektif.⁵⁹ Voluntarisme ini sebagai integrasi dari nilai pribadi individu dengan peluang dan tuntutan yang ada di dalam struktur sosial sehingga akhirnya mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan voluntarisme.

Dalam sudut pandang sosiologis, aksi kegiatan yang dilakukan oleh komunitas relawan lingkungan Trash Hero Jakarta dapat dipahami sebagai sebuah fenomena tindakan kolektif (*collective action*) yang terlembaga dari aksi voluntarisme. Konsep ini merujuk pada upaya yang dilakukan sekelompok individu yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama atau menangani kepentingan bersama.⁶⁰ Hal ini biasanya dilakukan untuk mengejar tujuan serta mengatasi tantangan yang bermanfaat bagi masyarakat keseluruhan. Ciri utama yang melekat pada tindakan kolektif berupa adanya tujuan dan kepentingan bersama yang disepakati serta munculnya sebuah kesadaran kolektif selama aksi kegiatan berlangsung.⁶¹ Tindakan kolektif menjadi mesin penggerak utama dalam mendorong adanya interaksi serta ikatan sosial bagi para relawan dan menghasilkan dampak fisik di dalamnya.

Voluntarisme lingkungan yang dalam hal ini menjadi fokus penelitian, menemukan keterkaitannya ketika ditempatkan dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH). RTH yang diindikasikan sebagai arena voluntarisme memberikan konteks yang khas dalam memahami praktik voluntarisme dalam isu lingkungan. RTH seperti Taman Lapangan Banteng yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan estetis yang penting bagi kehidupan perkotaan. Dalam konteks ini, RTH dipandang sebagai ruang fisik dan ruang sosial atau arena dimana interaksi antar individu terjalin di dalamnya. Hubungan

⁵⁹ Kim dan Yusupov, *op. cit.*, 350.

⁶⁰ Raymond Boudon dan François Bourricaud, *A Critical Dictionary of Sociology* (English: Routledge, 1989), 18.

⁶¹ *Ibid.*, 19.

voluntarisme dengan RTH ini juga dapat dilihat dari bagaimana RTH menyediakan ruang simbolik dimana nilai kepedulian lingkungan dapat dipraktikkan secara baik melalui aktivitas *cleanups* dan edukasi kepada masyarakat. Kemudian, RTH menjadi tempat bertemunya berbagai aktor sosial dari latar belakang yang berbeda sehingga membentuk adanya jaringan kolaboratif dan solidaritas.

Keterlibatan relawan dalam komunitas Trash Hero Jakarta merupakan upaya untuk memproduksi dan memaknai ruang kota. Dalam tindakan voluntarisme yang dilakukan oleh komunitas ini, bentuk kegiatannya dapat berupa edukasi publik dan pemeliharaan fisik taman sehingga mencerminkan adanya sebuah kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin memprihatinkan. Kegiatan ini tentunya memerlukan dedikasi waktu, tenaga, dan pikiran. Seringkali tindakan voluntarisme yang dilakukan para relawan ini walaupun fokus pada edukasi peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi di dalamnya juga secara tidak langsung bersifat memobilisasi partisipasi masyarakat umum. Oleh karena itu, peran relawan menjadi perantara yang menghubungkan isu lingkungan dengan kesadaran masyarakat lokal.

Praktik voluntarisme di Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini menjadi menarik untuk dilihat karena kemampuannya untuk mengubah ruang pasif menjadi arena partisipasi yang aktif. Melalui eksistensi komunitas Trash Hero Jakarta, tindakan sukarela individu terlembaga menjadi aksi kolektif. Namun, keberlanjutan tindakan ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, mengapa orang menjadi sukarelawan? mengapa orang mau melakukan hal yang sukarela?. Mengapa ada orang dengan sukarela mau memberikan waktu, tenaga, pikirannya, bahkan uang untuk menolong atau melakukan kegiatan positif lainnya untuk menjadi relawan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, konsep motivasi digunakan untuk melihat bagaimana konteks sosial lingkungan relawan yang pada akhirnya dapat membentuk keyakinan dan perilaku individu sehingga memutuskan

untuk menjadi seorang relawan. Sebelum masuk pada pembahasan mengenai motivasi, dalam Sosiologi sendiri para sosiolog cenderung mengabaikan keberadaan motivasi karena tidak sepakat dengan penafsiran psikologis mengenai peran motif dalam kehidupan sosial. Mengetahui apa yang ingin dilakukan oleh seorang subjek penelitian hanya awal dari penjelasan tentang apa yang mereka lakukan, menanyakan motivasi cenderung bisa mendapatkan jawaban yang dibuat-buat. Oleh karena itu, perlu untuk melihat konteks sosial dibalik alasan seseorang melakukan tindakan tersebut. Singkatnya, motivasi tidak pernah cukup untuk menjelaskan perilaku manusia sehingga selalu perlu untuk mempertimbangkan pengaruh-pengaruh eksternal yang ada.⁶²

Akan tetapi, Musick dan Wilson dalam bukunya membahas bahwa perspektif sosiologis dan psikologis mengenai motivasi ini tidak seharusnya saling bertentangan. Kedua perspektif ini dapat saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam memahami relawan. Pendekatan psikologis penting untuk melihat dari dalam diri individu, mengapa orang bisa memutuskan dan kebutuhan apa yang ia ingin dapatkan dari melakukan tindakan tersebut. Sementara, pendekatan sosiologis melihat bagaimana orang akhirnya menjadi relawan dengan melihat konteks sosial yang memengaruhi individu menjadi relawan.⁶³

1.5.3 Motivasi Relawan

Kegiatan voluntarisme tidak terlepas dari motif di baliknya yang menggerakkan individu dalam melakukan tindakan tersebut. Aspek motivasi erat kaitannya sebagai pemicu awal bagi individu dalam tindakan voluntarisme. Cara yang paling jelas untuk mengetahui mengapa seseorang melakukan tindakan voluntarisme dengan menanyakan motivasi dibaliknya. Motivasi ini tentu dipengaruhi oleh serangkaian faktor pada tingkat individu

⁶² Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, 55.

⁶³ *Ibid.*

dan sosial. Motif ini juga beragam, tergantung pada usia, tahapan hidup, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadinya. Motif tentu memainkan peran yang penting dalam pemikiran masyarakat mengenai voluntarisme.⁶⁴

Banyak teori membicarakan mengenai motivasi kerelawanan yang didasarkan pada asumsi bahwa semua individu memiliki kebutuhan psikologis yang ingin mereka dapatkan dalam aktivitas kerelawanan. Teori mengenai motivasi banyak dibicarakan dalam sudut pandang psikologi karena berkenaan langsung pada personal individu, psikolog berpendapat motif seharusnya merujuk pada hasil yang spesifik. Namun, perspektif sosiologis maupun psikologis mengenai motivasi tidak harus saling bertentangan. Dari sisi psikologis, teori yang paling terkenal mengenai motivasi kerelawanan menggunakan pendekatan fungsional (*Volunteer Functions Inventory/VFI*) yang fokus pada alasan dan tujuan yang mendasari serta menghasilkan keyakinan dan tindakan. Menurutny, setiap orang melakukan tindakan voluntarisme pasti ingin memenuhi beberapa fungsi yang dianggap universal. Tindakan yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda bagi orang yang berbeda.⁶⁵ Fungsi-fungsi tersebut antara lain.

a. Value (Nilai)

Individu tergerak menjadi relawan karena digerakkan oleh nilai-nilai yang mereka yakini dan anggap penting. Motivasi berbasis nilai ini juga mencakup bentuk dari altruisme. Individu telah menghayati nilai tertentu, ingin melihat bagaimana nilai itu terwujud dalam kenyataan, dan merasa puas ketika bertindak sesuai dengan nilai tersebut.

b. Enhancement (Peningkatan Diri)

Relawan mendapatkan fungsi dalam peningkatan pengalaman belajarnya, keterampilan, dan pengetahuan lainnya. Relawan merasa dirinya menjadi jauh lebih baik karena terdapat

⁶⁴ Wilson, *op. cit.*, 218.

⁶⁵ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, 56-63.

peningkatan perasaan setelah melakukan aktivitas relawan tersebut sehingga bermanfaat positif bagi mental individu.

c. *Social (Sosial)*

Fungsi ini berkenaan dengan kebutuhan untuk dapat diterima dan berteman dengan kelompok yang penting bagi individu. Motivasi ini banyak melatarbelakangi para relawan. Aktivitas relawan menjadi tempat yang inklusi bagi individu untuk bertemu orang yang sepemikiran. Motivasi ini juga terlihat ketika relawan ingin mendapatkan adanya persetujuan sosial bagi orang-orang penting di sekitarnya.

d. *Career (Karir)*

Voluntarisme menjadi tempat alternatif tepat bagi relawan untuk mendapatkan manfaat yang berkaitan dengan karier. Bisa jadi di satu sisi mereka ingin meningkatkan keterampilan penunjang karier, di sisi lainnya bisa menjadi persyaratan atau kewajiban dari pekerjaan atau sejenisnya. Relawan yang paling mungkin termotivasi oleh alasan ini biasanya bagi individu yang belum memasuki dunia kerja.

e. *Protective (Protektif)*

Berkaitan dengan memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengurangi masalah pribadi, kebutuhan emosional, dan hal sejenisnya. Motivasi ini juga tercermin dalam keinginan untuk merasa bahwa dirinya berguna di dunia yang sangat menghargai produktivitas.

f. *Understanding (Pemahaman)*

Fungsi ini berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri atau harga diri. Relawan memiliki motivasi untuk meningkatkan kapasitas dirinya, bisa berupa pengetahuan, keterampilan, atau bahkan pengembangan mentalnya. Selain itu, motivasi ini juga digunakan untuk membangun identitasnya.

Setelah melihat dinamika internal motivasi relawan dari dalam diri individu, pemahaman motivasi perlu diperdalam lagi dengan menguraikan pembagian umum dari motivasi itu sendiri, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Berkenaan dengan motif intrinsik, individu melakukannya atas dasar ingin membantu sesama, mencari makna hidup, merasa berguna, dan terdapat dorongan moral pada dirinya. Individu tidak akan menyumbangkan waktu dan tenaganya kecuali memperoleh manfaat, baik berupa solidaritas, pengakuan, pengembangan diri maupun pemenuhan kepentingan pribadi.⁶⁶ Bentuk motif intrinsik yang sering diasosiasikan dengan voluntarisme adalah altruisme yang disebut sebagai perilaku sukarela dan sengaja dimotivasi untuk memberi manfaat bagi orang lain yang tidak termotivasi oleh harapan imbalan eksternal atau menghindari hukuman permusuhan dari luar.⁶⁷

Sementara, pada motif ekstrinsik, individu dapat terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut karena pengaruh lingkungan, sosialisasi, penanaman nilai, memiliki dorongan untuk melakukan perubahan sosial, dan sebagainya.⁶⁸ Motif, seperti keinginan untuk menolong merupakan elemen penting dalam cara masyarakat untuk memahami dan memberi makna pada kegiatan sukarela. Pemahaman tersebut biasanya ditanamkan melalui sosialisasi oleh orang tua maupun sekolah yang tidak hanya mencontohkan perilaku saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial serta menumbuhkan sikap pro-sosial bagi individu.⁶⁹

Kedua jenis motif ini seringkali berjalan beriringan. Seorang individu bisa bergabung sebagai relawan karena adanya dorongan intrinsik, akan tetapi bisa bertahan dan konsisten karena faktor ekstrinsik yang mendorong, begitu pun sebaliknya. Bahkan, ketika motif ekstrinsik dapat terinternalisasi dengan baik komitmen relawan akan semakin kuat. Dengan

⁶⁶ Wilson, *op. cit.*, 222.

⁶⁷ Kee-Lee Chou, "The Rushton, Chrisjohn and Fekken Self-Report Altruism Scale: A Chinese Translation." *Personality and Individual Differences* 21, no. 2 (1996): 297–98. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(96\)00040-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(96)00040-2).

⁶⁸ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, Chapter 4.

⁶⁹ Wilson, *op. cit.*, 218.

kata lain, motivasi dapat menjadi prasyarat bagi individu untuk memunculkan adanya tindakan tersebut. Namun, di sisi lain, tindakan tersebut juga dapat membentuk atau memperkuat motivasi individu melalui pengalaman yang mereka peroleh selama terlibat dalam aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjalin di dalam komunitas.

Sosiologi memandang motivasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologi, melainkan harus ditempatkan dalam konteks sosial yang membentuknya. Diyakini bahwa relawan memilih motif yang paling meyakinkan tergantung pada situasi sosialnya.⁷⁰ Motivasi menjadi relawan dapat dikonstruksikan berulang melalui interaksi sosial dan pengalaman. Pengalaman dari relawan seringkali berubah dari tujuan atau niat awal seseorang melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut karena motivasi merupakan bagian dari pandangan yang merujuk pada sistem nilai yang memberi makna pada dunia kita. Namun, sosiolog tidak menolak bahwa motivasi memiliki peran dalam perilaku manusia karena segala tindakan pasti mengarah pada alasan dibaliknya. Akan tetapi, bagi sosiolog motivasi itu ditentukan secara sosial, bukan sifat yang melekat pada individu.⁷¹

Motivasi individu yang menyatu dalam komunitas memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi solidaritas sosial. Dalam masyarakat perkotaan yang beragam, voluntarisme di Ruang Terbuka Hijau (RTH) berpotensi menciptakan solidaritas yang unik dan memiliki elemen emosional yang kuat berpegangan pada kesamaan nilai dan tujuan. Meskipun motivasi berangkat dari level individual, praktik voluntarisme yang berkelanjutan ini menciptakan kondisi munculnya solidaritas sosial yang mengikat bagi relawannya. Voluntarisme komunitas Trash Hero Jakarta menghasilkan adanya ritual interaksi dan energi emosional yang

⁷⁰ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, 70.

⁷¹ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, 72.

dapat memperkuat ikatan. Relawan membentuk adanya kepercayaan dan jaringan ketika bekerja bersama dengan motivasi yang selaras.

Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai penggerak individu untuk melakukan suatu tindakan dan juga perekat sosial. Motivasi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana sekumpulan individu dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul dan bersatu di RTH Taman Lapangan Banteng secara sukarela. Motivasi yang terkelola dengan baik akan menghasilkan solidaritas sosial yang kuat. Pada akhirnya, hal tersebut dapat menjadi indikator keberhasilan praktik voluntarisme dalam menciptakan masyarakat kota yang lebih humanis dan peduli lingkungan.

1.5.4 Solidaritas Sosial dalam Praktik Voluntarisme

Dalam melihat hakikat ikatan sosial yang terbentuk dalam dinamika voluntarisme, terdapat sebuah nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial ini yang membentuk adanya integrasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat dalam arus modernisasi. Solidaritas sosial menjadi fondasi penting untuk menjelaskan ikatan sosial di era kontemporer ini untuk memahami dinamika kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Apa yang sebenarnya menyatukan mereka dalam masyarakat untuk dapat bertindak sebagai sebuah kesatuan yang memiliki nilai dan tujuan bersama.

Dilansir melalui laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas berarti sifat satu rasa, perasaan setia kawan antara sesama anggota.⁷² Solidaritas merupakan konsep dasar dalam memahami dinamika manusia karena sejatinya individu memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan membentuk ikatan sosial antar individu. Johnson menyebut solidaritas sosial sebagai suatu keadaan hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama

⁷² Kbbi.web.id.

yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁷³ Sementara itu, Émile Durkheim menyebut solidaritas sosial sebagai perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok maupun komunitas yang mendorong kesetiakawanan, saling menghormati, serta bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.⁷⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa solidaritas sosial merupakan sebuah ikatan sosial yang menghubungkan masyarakat agar tetap bersatu dan memperkuat hubungan di dalam masyarakat.

Dalam pembicaraan mengenai solidaritas sosial tidak lengkap jika tidak mengkaji konsep tersebut dari sudut pandang Émile Durkheim. Durkheim berpandangan fakta sosial menjadi ikatan yang melahirkan solidaritas dalam masyarakat.⁷⁵ Fakta sosial berkenaan dengan aturan sosial yang mengendalikan perilaku individu dan kelompok.⁷⁶ Solidaritas sosial ada karena terdapatnya fakta sosial yang memaksa orang untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini bersama. Solidaritas menjadi sebuah hubungan yang dibangun berdasarkan nilai dan keyakinan yang dipegang bersama oleh masyarakat serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan begitu, solidaritas menjadi sebuah ikatan batin yang membuat masyarakat terikat satu sama lain karena mereka merasa memiliki nilai dan tujuan yang sama. Solidaritas sosial menjadi perekat sosial masyarakat dalam bentuk ikatan dan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang dinamakan Durkheim sebagai nilai persatuan yang dibangun atas dasar persamaan kepercayaan dan perasaan.⁷⁷

⁷³ Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 4. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁷⁴ *Ibid.*, 4-5.

⁷⁵ Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 20.

⁷⁶ *Ibid.*, 19.

⁷⁷ *Ibid.*, 21.

Dalam buku *The Division of Labor in Society*, Durkheim membedakan solidaritas ke dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Bentuk pertama dari solidaritas Durkheim adalah solidaritas mekanik yang berisi ciri-ciri yang menandakan masyarakat yang masih hidup sederhana dan masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya tanpa memerlukan bantuan dengan kelompok di luarnya.⁷⁸ Tipe ini lekat pada ciri masyarakat tradisional yang didasarkan pada kesamaan yang tinggi antar anggota masyarakatnya dengan berbagi pengalaman hidup yang serupa. Solidaritas ini dicirikan dengan sikap moral dan kepercayaan serta hati nurani kolektif (*conscience collective*) yang cenderung menjadikan anggota kelompoknya untuk bertindak dan berpikir dengan cara yang sama.⁷⁹ Nurani kolektif ini sifatnya konkret dan cenderung meresap ke aspek kehidupan masyarakat sehingga individualitas dinilai rendah. Persamaan tersebut yang diutamakan disini karena kesadaran tersebut yang menyatukan setiap anggota di dalamnya. Munculnya sesuatu yang dinilai berbeda dari fakta sosial yang ada atau dianut dalam kehidupan masyarakat solidaritas mekanik dinilai dapat melemahkan persatuan di dalamnya.⁸⁰

Sebaliknya, seiring dengan munculnya hubungan yang lebih kompleks antara individu dan kelompok mulai muncul pembagian kerja yang lebih terspesialisasi. Hal ini menghasilkan adanya bentuk solidaritas kedua, yaitu solidaritas organik yang merupakan bentuk solidaritas yang lebih kompleks yang mengikat masyarakat modern yang sudah mengenal pembagian kerja dan disatukan oleh rasa saling ketergantungan. Tiap anggota menjalankan peran-peran yang berbeda dan dapat menyebabkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.⁸¹ Durkheim melihat individu dan kelompok pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain.

⁷⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 5.

⁷⁹ Steven Loyal dan Siniša Malešević, *Classical Sociology Theory*, (London: SAGE Publications, 2021), 142.

⁸⁰ Kurniawan, *op. cit.*, 21.

⁸¹ Sunarto, *op. cit.*, 5.

Masyarakat cenderung melakukan peran yang berbeda sesuai dengan keterampilan dan kapasitas masing-masing. Berakar pada kompleksitas dan spesialisasi yang ada menyebabkan setiap peran dan fungsi saling bergantung satu sama lain, ketergantungan ini yang menjadi perekat sosial baru bagi masyarakat dalam satu kepaduan meskipun anggotanya beragam.⁸² Seiring dengan adanya diferensiasi tersebut, nurani kolektif perlahan mulai melemah dalam mengatur segi-segi kehidupan masyarakat yang pada akhirnya menyediakan ruang untuk berkembangnya individualitas dan otonomi pribadi di dalamnya. Solidaritas organik erat kaitannya dengan masyarakat kota modern dan perubahan ini menyebabkan meningkatnya tingkat individualisme masyarakat.⁸³ Meskipun begitu, esensi dari solidaritas mekanik tidak serta merta menghilang sepenuhnya, ia masih tetap bertahan tetapi dalam bentuk baru dan kondisi tertentu.

Transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik bagi Durkheim penuh dengan ketegangan dan ketidakharmonisan.⁸⁴ Masyarakat kota sebagai contoh nyata dari bentuk masyarakat yang diikat oleh solidaritas organik. Masyarakat ini lekat dengan terdapatnya spesialisasi pekerjaan, hubungan sosial yang bersifat sementara dan fungsional serta biasanya hubungannya terikat pada sebuah kebutuhan. Voluntarisme dalam halnya memainkan peran yang krusial sebagai sebuah respons menghadapi persoalan tersebut. Ketiadaan makna mendorong individu untuk mencari atau menciptakan komunitas yang dapat memunculkan rasa tersebut. Kegiatan voluntarisme memiliki esensi krusial, seperti memberikan tujuan bermakna yang melampaui kepentingan pribadi dan mengekspresikan solidaritas dengan suatu kelompok.⁸⁵ Voluntarisme seolah menjadi sebuah wadah dimana solidaritas mekanik direproduksi kembali di tengah masyarakat organik yang didasarkan pada kesamaan tujuan, nilai, dan

⁸² Loyal dan Malešević, *loc. cit.*

⁸³ Boudon dan Bourricaud, *op. cit.*, 133.

⁸⁴ Loyal dan Malešević, *op. cit.*, 143.

⁸⁵ Musick, Wilson, dan Netlibrary, Inc., *op. cit.*, 60.

pandangan. Dari heterogenitas masyarakat kota, melalui komunitas voluntarisme ini mereka secara sadar berpegangan pada keyakinan dan nilai bersama untuk mencapai tujuan dari kegiatan voluntarisme tersebut.

Konsep voluntarisme dan solidaritas menunjukkan adanya ikatan yang erat antar keduanya. Voluntarisme dilihat sebagai sebuah bentuk hubungan sosial yang unik karena sifatnya yang sukarela, tanpa pamrih, dan berorientasi kolektif sehingga diakui sebagai salah satu bentuk solidaritas sosial yang menyatukan masyarakat dan mendorong adanya integrasi.⁸⁶ Pembentukan solidaritas dalam komunitas bukanlah proses yang otomatis, solidaritas ini tercipta dari hasil tindakan kolektif yang meningkat dari transformasi tindakan individu.⁸⁷ Adanya interaksi sosial yang intensif dan berulang membentuk adanya kepercayaan dan ikatan sosial di dalamnya. Ditambah adanya pertemuan informal di luar agenda voluntarisme di komunitas. Hal ini tercermin dalam komunitas Trash Hero Jakarta, frekuensi pertemuan yang rutin menciptakan kesempatan bagi para relawan untuk saling mengenal secara mendalam, membangun kepercayaan, dan mengembangkan nilai bersama. Selanjutnya, adanya ritual kolektif dan pengalaman bersama berupa aksi *cleanups* setiap pekannya yang menjadi kunci penting dalam menghasilkan perasaan kebersamaan, energi emosional, dan kesadaran kolektif. Semua bentuk praktik voluntarisme yang dilakukan komunitas Trash Hero Jakarta bersama dengan para relawan ini berkontribusi pada pembentukan solidaritas melalui penciptaan pengalaman bersama yang bermakna. Keberhasilan dari tindakan praktik voluntarisme yang dilakukan dapat memperkuat solidaritas, seperti menciptakan emosi kolektif yang memperkuat ikatan afektif di antara para relawan.

Dalam konteks ini, kedua konsep ini memiliki hubungan yang saling bergantung dan menjadi atribut bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan

⁸⁶ Kim dan Yusupov, *op. cit.*, 348.

⁸⁷ Annabela Assyfa Wibowo, "Altruism in the Volunteer Community: A Case Study of Siaga Peduli Magelang," *Linguistics and Culture Review* 6, no. S5 (2022): 339. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2208>.

sosial dan mendorong tindakan responsif terhadap perubahan sosial.⁸⁸ Praktik voluntarisme yang berkelanjutan menjadi salah satu manifestasi penting dari solidaritas, perwujudan dari adanya interaksi dan pengalaman bersama, serta komitmen kolektif yang terakumulasi seiring waktu. Solidaritas menjadi bagian dari proses sosial yang terus berlangsung dan dinamis karenanya harus terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang berkelanjutan. Dengan voluntarisme yang mempersatukan individu-individu dengan kepedulian yang sama terhadap masalah sosial tertentu, solidaritas turut tumbuh melalui kontak sosial yang terjadi di dalamnya.⁸⁹ Oleh karena itu, voluntarisme dipandang sebagai perwujudan dari solidaritas sosial sekaligus mekanisme penguat solidaritas sosial itu sendiri.⁹⁰ Dalam komunitas Trash Hero Jakarta, solidaritas tentunya tidak muncul sekali dan menjadi stabil secara permanen, dalam perjalanannya harus terus dipelihara melalui interaksi rutin, ritual kolektif, dan komitmen bersama. Ketika praktik yang memproduksi melemah maka solidaritas juga dapat melemah. Solidaritas tentunya seringkali mengalami fluktuasi dan transformasi seiring dengan adanya dinamika di internal maupun eksternalnya. Kemampuan untuk menangani krisis seperti ini yang menjadi faktor penting bagi keberlanjutan komunitas relawan.

1.5.5 Komunitas Lingkungan

Komunitas lingkungan merupakan kelompok sosial yang berfokus pada kesamaan minat dan perhatian pada lingkungan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama dalam aspek lingkungan. Kelompok sosial sendiri dalam pengertiannya merupakan suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan interaksi yang dapat

⁸⁸ Olga Pavlovna Noskova, "Interrelationship of the Volunteerism and Solidarity Concepts in Sociology," *Vestnik Universiteta*, no. 12 (2024): 167. <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2024-12-161-169>.

⁸⁹ Muhammad Mona Adha, "Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 86. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v3i2.17779>.

⁹⁰ Noskova, *op. cit.*, 166.

mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.⁹¹ Kelompok lingkungan ini biasanya melakukan tindakan lingkungan sebagai perlindungan untuk mengatasi masalah lingkungan mereka sendiri. Elemen penting dari perlindungan ini adalah bahwa orang-orang bekerja sama untuk mengembangkan rencana dan tujuan terhadap ekosistem untuk menciptakan rasa kepemilikan masyarakat setempat terhadap masalah dan solusi serta mendorong dukungan dan akuntabilitas masyarakat dalam jangka panjang.⁹²

Komunitas lingkungan menjadi manifestasi nyata dari kolaborasi antar masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan di tengah kompleksitas perkotaan. Komunitas lingkungan ada sebagai respons terhadap tantangan perkotaan yang semakin kompleks dengan tetap menjaga ekosistem yang ada. Tidball dan Krasny mengemukakan bahwa dalam konteks perkotaan, praktik *urban community greening*, yakni penghijauan yang diprakarsai oleh komunitas secara informal memiliki peran penting dalam membangun ketahanan sistem sosial-ekologis. Ketahanan ini didefinisikan sebagai kapasitas suatu sistem untuk menyerap perubahan tanpa kehilangan fungsi dasarnya, serta kemampuan untuk berorganisasi sendiri dan beradaptasi melalui pembelajaran.⁹³ Keberadaan dan aktivitas komunitas bukan hanya memperkuat aspek ekologis kota, tetapi juga menumbuhkan modal sosial, manusia, dan alam.

Dalam membentuk pemahaman kolektif, komunitas lingkungan dengan aktif mendorong partisipasi masyarakat yang dibangun melalui komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu bersifat pragmatis, berfungsi untuk mendidik, mengingatkan, membujuk, memobilisasi, dan membantu untuk memecahkan masalah lingkungan. Sedangkan, secara konstitutif, komunikasi membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam dan krisis lingkungan yang dapat

⁹¹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: Sanabil, 2021), 55.

⁹² U.S. Environmental Protection Agency, *Community-Based Environmental Protection: A Resource Book for Protecting Ecosystems and Communities* (Washington, DC: U.S. EPA, 1997), 1-1.

⁹³ J. Wals, *Social Learning towards a Sustainable World* (Brill Wageningen Academic, 2007), 151.

membentuk persepsi kita mengenai lingkungan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dihargai.⁹⁴ Pendekatan ini menunjukkan aksi komunitas lingkungan dapat dilihat sebagai bentuk kampanye dan advokasi ekologis. Praktik simbolik ini dapat membentuk narasi kolektif untuk menciptakan ruang publik yang ekologis dengan melibatkan masyarakat.⁹⁵

Komunitas relawan lingkungan, seperti komunitas Trash Hero Jakarta tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan individu yang peduli lingkungan, melainkan sebagai bentuk tindakan kolektif yang bergerak pada kesamaan nilai dan tujuan yang dipegang. Komunitas hadir sebagai tempat yang mewadahi motivasi individu untuk dapat memberikan perubahan, serta menyediakan peluang mobilisasi yang mentransformasi niat sukarela individu menjadi tindakan kolektif yang terorganisir di ruang publik. Komunitas ini memainkan peran gandanya sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan dan menginspirasi bagi para relawan dan masyarakat umum, serta mengelola sumber daya untuk melakukan aksi nyata terhadap persoalan lingkungan. Melalui aksi rutin *cleanups*-nya, komunitas melembagakan praktik voluntarisme menjadi sebuah rutinitas sosial. Pelembagaan ini penting karena dapat memastikan bahwa praktik voluntarisme yang dilakukan dapat konsisten dan berkelanjutan. Melalui kegiatan voluntarisme yang terstruktur, komunitas dapat menghasilkan solidaritas sosial yang utuh didasarkan atas kepedulian serta kesamaan nilai dan tujuan yang dipegang bersama terhadap permasalahan sosial tertentu.⁹⁶ Persamaan tersebut yang kemudian berkembang menjadi ikatan emosional dan kepercayaan yang kuat.

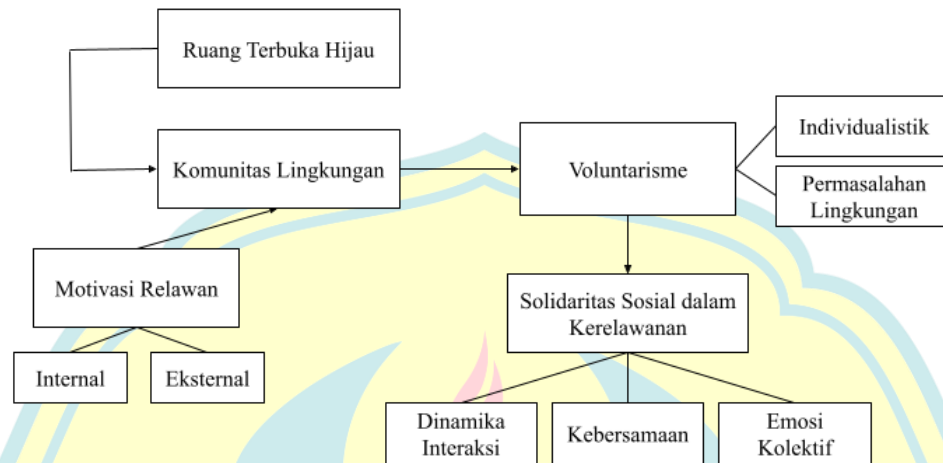
⁹⁴ Robert Cox, *Environmental Communication and the Public Sphere*, 2nd ed (United States of America: SAGE Publications, 2010), 37.

⁹⁵ *Ibid.*, 25.

⁹⁶ Muhammad Mona Adha, "Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 2 (2019): 86.

1.6 Hubungan Antar Konsep

Skema I. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana aksi voluntarisme dapat menjadi pemicu reproduksi solidaritas sosial di tengah masyarakat kota. Dalam memahami hal tersebut, alur penelitian ini berawal dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diposisikan sebagai arena fisik dan sosial. RTH berperan sebagai ruang sosial tempat individu-individu dari berbagai latar belakang bertemu. Di dalam arena tersebut, hadir komunitas lingkungan sebagai wadah yang terstruktur dalam memprakarsai strategi secara *bottom-up* untuk merespons persoalan lingkungan yang tengah terjadi sekaligus menjadi tempat teguran moral terhadap sikap individualistik dan abai masyarakat kota terhadap persoalan tersebut. Akan tetapi, untuk menggerakkan wadah ini dapat berjalan dibutuhkan aksi dari individu. Di sinilah konsep motivasi relawan menjadi sebuah titik masuk bagi individu, motivasi ini bersifat heterogen antar relawan dari yang terdorong karena kesadaran ekologis hingga tergerak atas dasar motivasi fungsionalnya.

Terlepas dari perbedaan motivasi yang dimiliki di awal, ketika para individu masuk dan berpartisipasi ke dalam komunitas, motivasi yang mereka pegang sedari awal melebur dan diwujudkan melalui praktik voluntarisme yang dilakukan secara konsisten. Tindakan voluntarisme yang dilakukan secara berulang di RTH ini yang pada akhirnya bermuara pada reproduksi solidaritas sosial. Melalui interaksi yang

berulang, momen kebersamaan, rasa kesatuan, emosi kolektif, dan kedekatan yang terbangun selama aksi berlangsung semakin menguatkan keberadaan komunitas lingkungan. Pada akhirnya, praktik voluntarisme di RTH mengubah sekumpulan individu yang terfragmentasi menjadi entitas yang memiliki kesadaran kolektif dan merekatkan kembali integrasi masyarakat kota untuk merespons persoalan lingkungan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Topik permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan pendekatan yang mendorong pemahaman lebih mendalam mengenai suatu permasalahan sosial.⁹⁷ Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama atau gejala sentral gejala sentral yang terjadi.⁹⁸ Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dan fokus memperhatikan proses interaksi pada fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan informasi yang mendalam serta komprehensif mengenai interaksi sosial dan dinamika hubungan yang terjadi antar relawan dalam praktik voluntarisme lingkungan ini berdasarkan sudut pandang para subjek, serta memahami bagaimana solidaritas yang terbangun melalui interaksi dan dinamika hubungan dalam praktik kolektif berulang yang dilakukan. Penelitian ini menekankan pada konteks sosial yang muncul dalam aksi voluntarisme komunitas Trash Hero Jakarta sehingga diperlukannya wawancara mendalam untuk mengetahui

⁹⁷ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing: 2015), 28.

⁹⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo: 2010), 7.

⁹⁹ Siyoto dan Sodik, *op. cit.*, 27.

solidaritas yang terbangun melalui interaksi dan dinamika hubungan sebagai fondasi komunitas untuk tetap konsisten dan kontinuitas melakukan perubahan dengan edukasi lingkungan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, di mana penelitian ini secara intensif menyelidiki satu atau sejumlah kecil kasus, dengan fokus pada detail-detail dalam setiap kasus dan konteksnya.¹⁰⁰ Dengan menggali informasi secara rinci, beragam, dan luas dari berbagai sumber yang terkait dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Metode studi kasus digunakan dalam memahami fenomena voluntarisme dalam komunitas Trash Hero Jakarta dalam mereproduksi solidaritas sosial di tengah masyarakat kota melalui dinamika hubungan yang terbangun. Melalui pemilihan metode ini, peneliti berharap mendapatkan data yang mendalam dan rinci mengenai dinamika hubungan dan interaksi yang berlangsung serta terbangun di antara relawan komunitas di ruang terbuka hijau dalam mereproduksi solidaritas sosial.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi fokus sasaran dalam penelitian di mana tempat sumber informasi yang diperlukan bagi penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah individu yang secara langsung terlibat menjadi relawan dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan di komunitas Trash Hero Jakarta. Subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik pengambilan *purposive sampling* dengan pemenuhan kriteria pernah menjadi relawan dengan mempertimbangkan frekuensi keterlibatan dan pengalaman yang dirasakan selama aksi. Sementara itu, bagi subjek di luar relawan didasarkan pada pengetahuan mengenai keberadaan dan aksi yang dilakukan oleh komunitas.

¹⁰⁰ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th Edition (India: Pearson Education Limited: 2013), 42.

Adapun dalam konteks penelitian, subjek penelitian ini berjumlah 8 (delapan) informan yang terdiri dari dua orang relawan umum dari komunitas Trash Hero Jakarta yang tidak menggunakan atribut identitas komunitas dan dipilih berdasarkan kesediaan dan kemudahan akses untuk diwawancarai. Selanjutnya, untuk relawan inti berjumlah tiga informan yang menggunakan identitas berupa kaos dengan logo komunitas, penggunaan atribut identitas menandakan mereka merupakan aktor utama penggerak aksi. Informan dipilih untuk mendalami motivasi, pengalaman, perasaan, dan interaksi yang berlangsung selama aksi, serta persepsi mengenai praktik voluntarisme yang dilakukan di ruang terbuka hijau dalam mereproduksi solidaritas sosial. Perbedaan relawan umum dan inti dilakukan guna melihat perbedaan interaksi dan relasi yang terjadi dalam memengaruhi cerminan solidaritas sosial yang terbangun. Selain itu, untuk subjek eksternal, dilibatkan petugas taman yang bertugas langsung di dekat pintu masuk Selatan yang merupakan titik kumpul awal komunitas sehingga mengetahui keberadaan dan pengetahuan terkait komunitas. Selain itu, dua pengunjung kawasan Taman Lapangan Banteng yang berdekatan dengan lokasi aksi dan mengetahui adanya aksi kegiatan tersebut. Subjek-subjek tersebut diikutsertakan sebagai informan untuk menjelaskan persepsi dan dampak langsung atau tidak langsung yang dirasakan dari sisi penerima manfaat.

Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dalam satu kali pertemuan untuk setiap informan. Seluruh rangkaian dilakukan langsung di lokasi penelitian, yakni area Taman Lapangan Banteng agar informan tetap terhubung dengan suasana taman dan komunitas. Peneliti selalu mengawali proses dengan membangun kedekatan untuk mencairkan suasana yang kemudiannya menanyakan kesediaan resmi dari informan. Pendekatan ini dilakukan agar informan dapat menceritakan pengalaman serta persepsinya secara jujur.

Tabel I. 1 Karakteristik Informan

No.	Nama	Usia	Posisi Informan	Peran dalam Penelitian
1.	SA	25	Relawan Umum (Informan kunci)	Sebagai informan kunci dengan menggali latar belakang, pengalaman, interaksi serta persepsi mereka selama aksi berlangsung.
2.	DN	21	Relawan Umum (Informan kunci)	
3.	AN	35	Relawan Inti (Informan kunci)	Sebagai informan kunci untuk memahami struktur formal komunitas, pengalaman, interaksi, peran, serta strategi dan pembinaan relawan.
4.	SS	23	Relawan Inti (Informan kunci)	
5.	SY	25	Relawan Inti (Informan kunci)	
6.	EN	52	Pengunjung Taman (Informan tambahan)	Memahami perspektif dan persepsi pengunjung mengenai aksi, serta dampak yang dirasakan dengan memahami sejauh mana mereka terlibat atau ingin terlibat dan perubahan tingkat kesadaran dan perilaku.
7.	IC	58	Pengunjung Taman (Informan tambahan)	
8.	RA	34	Petugas Taman (Informan tambahan)	Memahami perspektif dan persepsi petugas mengenai komunitas dan kegiatannya, serta sejauh mana petugas melihat dampak perubahan pada lingkungan taman dan perilaku pengunjung.

Sumber: Berdasarkan Hasil Wawancara, 2025.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian adalah ruang terbuka hijau di kawasan Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Kawasan ini menjadi tempat dimana komunitas Trash Hero Jakarta melakukan aktivitas

sukarelanya dengan membersihkan lingkungan. Pemilihan lokasi didasarkan atas lokasi strategis taman di pusat kota dan keterbukaannya sehingga membuat masyarakat dari berbagai lapisan dapat secara langsung melihat aktivitas komunitas, serta karakteristik taman yang menjadi titik temu bagi beragam individu membuat identitas masyarakat kota melebur di dalamnya ditambah taman ini menjadi tempat dimana karakteristik individualistik kota berhadapan dengan nilai voluntarisme melalui rutinitas aksi sehingga relawan mendapatkan momentum untuk melakukan edukasi secara langsung kepada pengunjung. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada periode waktu September 2025 - Desember 2025 yang berlangsung pada saat *weekend*, khususnya pada hari Minggu pagi sekitar pukul 07.30 WIB hingga 09.00 WIB dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu komunitas Trash Hero Jakarta memulai kegiatannya dan bertepatan dengan agenda rutin *Car Free Day* (CFD) yang dimana beberapa masyarakat berolahraga serta melakukan aktivitas lainnya di sekitar kawasan Taman Lapangan Banteng.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang berfokus pada pengalaman dan wawasan mendalam relawan komunitas Trash Hero Jakarta. Peneliti juga mengikuti aksi guna mengamati serta merasakan aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh para relawan di Taman Lapangan Banteng dengan relawan maupun pengunjung sekitar. Peneliti turut membangun kedekatan dengan informan yang diteliti untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga mendorong informan dalam memberikan informasi secara mendalam dan lengkap melalui wawancara langsung di lapangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai subjek untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan persepsi mereka mengenai praktik voluntarisme komunitas serta dampak dalam merespons persoalan sampah di ruang terbuka hijau Taman Lapangan Banteng. Peneliti pun melakukan analisis data hasil temuan dengan

mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan mengeksplorasi hubungan antara interaksi dan pengalaman dengan solidaritas yang terbangun.

Tahapan melakukan penelitian di lapangan turut dilakukan secara bertahap. Peneliti memulai dengan observasi partisipatif di lapangan untuk melihat kondisi ruang terbuka hijau dan alur kegiatan yang dilakukan komunitas selama menjalankan aksi. Setelahnya, peneliti melakukan pengajuan izin penelitian melalui surat resmi dan proposal penelitian kepada pihak komunitas dengan menyertakan maksud, tujuan, serta data yang ingin diperoleh. Pengumpulan data berlangsung setelah aksi selesai dilakukan agar tidak mengganggu sehingga mendapatkan gambaran utuh terkait pola hubungan dan interaksi yang muncul dalam mereproduksi rasa solidaritas sosial. Peneliti juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan kode etik penelitian dengan memastikan privasi data informan terjaga.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati latar fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku.¹⁰¹

Observasi dilakukan setiap hari Minggu pagi dengan fokus pada kondisi fisik dan pemanfaatan Taman Lapangan Banteng oleh pengunjung sekitar melalui pola aktivitasnya. Fokus utama dilakukan pada praktik voluntarisme yang dilakukan komunitas dengan mengamati pola teknis kegiatan dan dinamika interaksi antar relawan selama aksi. Observasi dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan dan mengamati subjek untuk melihat bagaimana komunitas memanfaatkan para relawan sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat,

¹⁰¹ John Ward Creswell & Cheryl Nicole Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Fourth Edition* (United States of America: SAGE Publications: 2018), 232.

serta melihat ekspresi emosional dan momen kebersamaan yang terjadi selama aksi berlangsung.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek, untuk mengungkap makna pengalaman mereka, untuk mengungkap dunia yang mereka jalani.¹⁰² Proses wawancara berlangsung menyesuaikan ritme kegiatan di lapangan dan dilakukan setiap hari Minggu bersamaan dengan jadwal rutin komunitas di Taman Lapangan Banteng. Penggalan informasi dari subjek relawan dilakukan dengan satu sesi per minggu agar peneliti dapat mengamati keterlibatan informan selama aksi berlangsung sebelum menariknya ke dalam sesi wawancara. Pada kategori informan di luar relawan disesuaikan per minggunya, pengunjung taman sebanyak dua orang dalam satu hari, untuk petugas taman dilakukan di hari berbeda. Setiap sesi diawali dengan pembangunan kedekatan terlebih dahulu untuk selanjutnya meminta kesediaan informan untuk diwawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya yang bisa terdiri dari foto, catatan selama penelitian, arsip, dan dokumen-dokumen penunjang yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰³ Peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi difokuskan pada perekaman kondisi fisik Taman Lapangan Banteng menurut pembagian zona dan fasilitas serta visual aktivitas pengunjung ketika menggunakan taman. Dokumentasi

¹⁰² Creswell dan Poth, *op. cit.*, 230.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA: 2015), 240.

juga dilakukan untuk merekam jalannya praktik voluntarisme sebagai bukti visual kegiatan komunitas dan foto serta narasi penunjang melalui akun media sosial resmi komunitas Trash Hero Jakarta. Selain itu, selama sesi wawancara berlangsung yang telah melalui persetujuan didokumentasikan melalui rekaman suara untuk menjaga akurasi dan kedetailan data.

Peneliti turut menggunakan studi kepustakaan dengan berbagai sumber referensi mulai dari jurnal penelitian, *e-book*, artikel, tesis, disertasi, beserta situs berita *online* yang relevan dengan topik penelitian mengenai ruang terbuka hijau sebagai tempat praktik voluntarisme di wilayah perkotaan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumentasi dan kedalaman analisis penelitian.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah pendekatan yang menggabungkan beragam metode pengumpulan data serta berbagai sumber yang tersedia yang dimana tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga secara bersamaan menguji kredibilitas data yang diperoleh.¹⁰⁴ Peneliti melakukan triangulasi data dengan berbagai sumber yang terkait sebagai sebuah metode untuk validasi data yang telah diperoleh. Triangulasi dilakukan guna melakukan pengecekan data untuk mengetahui keakuratan dan melakukan komparasi dari hasil wawancara dengan berbagai sumber lain yang menjadi acuan pertimbangan analisis. Sebagai penguat data, peneliti melakukan diskusi terarah dengan berbagai *stakeholder* terkait, seperti pihak eksternal komunitas (petugas Taman Lapangan Banteng dan pengunjung), dan Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta (pengelola taman). Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi adanya pertukaran perspektif dan menguatkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara

¹⁰⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu: 2020), 154.

mendalam, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Dengan triangulasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan objektif serta multidimensi untuk memahami persoalan terkait fenomena voluntarisme di ruang terbuka hijau.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian skripsi ini dalam sistematikanya terbagi menjadi lima bab pembahasan. BAB I Pendahuluan, BAB II Deskripsi Lokasi, BAB III Hasil Temuan, BAB IV Analisis Hasil Temuan, dan BAB V Penutup. Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengetahui pembahasan yang akan dijelaskan di tiap babnya. Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

BAB I, pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian yang dapat membantu untuk melihat permasalahan penelitian, baik secara teoritis maupun empiris. Latar belakang penelitian ini menjelaskan mengenai situasi faktual yang relevan sehingga memunculkan permasalahan penelitian yang memaparkan kondisi prihatin permasalahan lingkungan di kota Jakarta, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam merespons persoalan tersebut serta menguraikan bagaimana di tengah keacuhan masyarakat terhadap persoalan lingkungan muncul sebuah komunitas-komunitas lingkungan yang peduli dan ingin membuat sebuah perubahan sosial maupun lingkungan di dalamnya. Permasalahan penelitian ini yang kemudian diuraikan menjadi lebih rinci dengan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Lebih lanjut, dalam tujuan penelitian dijabarkan secara eksplisit mengenai apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Dalam manfaat penelitian, peneliti menggambarkan bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif, baik kontribusinya secara akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis untuk pemangku kepentingan yang terkait. Pada bagian tinjauan literatur sejenis, dipaparkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan guna memperkuat dasar penelitian dan memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan

sebelumnya. Kemudian, pada kerangka konseptual sebagai landasan yang berisi teori sosiologi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada bagian metodologi penelitian, dipaparkan mengenai metode yang penelitian gunakan serta langkah-langkah teknis dalam melakukan pengambilan data. Terakhir, mengenai sistematika penulisan berisi kerangka keseluruhan dari penelitian ini yang dimulai dari pendahuluan hingga kesimpulan dan saran.

BAB II, pada bab ini diuraikan secara rinci mengenai deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan. Deskripsi ini meliputi kondisi geografis dan sosio-historis dari kawasan Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang digunakan sebagai tempat voluntarisme lingkungan melakukan aksinya. Selain itu, dipaparkan juga mengenai latar belakang dan profil dari komunitas Trash Hero Jakarta.

BAB III, pada bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai aktivitas dan pola interaksi serta momen kebersamaan yang dilakukan komunitas Trash Hero Jakarta ketika melakukan praktik voluntarisme untuk dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan bagaimana tantangan dan dampak yang dihasilkan dari adanya aksi tersebut, baik bagi lingkungan fisik dan lingkungan secara langsung maupun tidak langsung.

BAB IV, pada bab ini dilakukan analisis dari hasil temuan yang sudah didapat di lapangan dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang sudah diuraikan dalam kerangka konseptual, yaitu berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH), voluntarisme, melihat praktik voluntarisme yang dilakukan dalam membentuk solidaritas sosial di dalam masyarakat perkotaan, dan komunitas lingkungan melalui relawan sebagai aktor yang mendorong hal tersebut.

BAB V, bab ini merupakan bagian terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan mengenai jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian berupa hasil temuan dan analisis yang peneliti lakukan serta memberikan saran berisi rekomendasi-rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait, baik untuk pengembangan penelitian lanjutan maupun pengaplikasian praktis di lapangan.